

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Ratna sari
Universitas muslim indonesia
ratna.sari@umi.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ditinjau dari Aspek Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian adalah 6 perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Sampel yang diambil sebanyak 5 perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan artinya data yang diperoleh dilapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian membuktikan bahwa PT Bakrie Telecom memiliki kinerja buruk. Hal ini dibuktikan dengan semakin menurunnya rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan serta semakin meningkatnya rasio solvabilitas perusahaan dari tahun ke tahun. PT XL Axiata memiliki kinerja yang baik. Hal ini dibuktikan dengan cukup baiknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas meski berfluktuasi turun naik setiap tahunnya. PT Smartfren memiliki kinerja yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan yang baik setiap tahunnya. PT Indosat memiliki kinerja yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan sangat baiknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas perusahaan setiap tahunnya. PT Telekomunikasi Indonesia memiliki kinerja sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan semakin membaiknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan setiap tahunnya.

Kata Kunci: Likuiditas; Solvabilitas; Aktivitas; Profitabilitas

Abstract

This study aims to determine the financial performance of telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Viewed from the Aspects of Liquidity, Solvency, Activity, and Profitability. The data used are quantitative and qualitative data. The study population is 6 telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. The samples taken were 5 telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis method uses descriptive analysis using financial ratio analysis, meaning that the data obtained in the field is processed in such a way as to provide systematic, factual and accurate data on the problem under study. The results proved that PT Bakrie Telecom had a poor performance. This is evidenced by the decreasing liquidity ratio, activity ratio, and profitability ratio of the company as well as the increasing solvency ratio of the company from year to year. PT XL Axiata has a good performance. This is evidenced by the quite good liquidity ratio, solvency ratio, activity ratio, and profitability ratio even though it fluctuates up and down every year. PT Smartfren has a fairly good performance. This is evidenced by the company's good solvency ratio, activity ratio, and profitability ratio every tahunnya. PT Indosat Ooredoo has a very good performance. This is evidenced by the company's excellent liquidity ratio, solvency ratio, and profitability ratio every year. PT Telekomunikasi Indonesia has a very good performance. This is evidenced by the improvement of the company's liquidity ratio, solvency ratio, activity ratio, and profitability ratio every year.

Keywords: liquidity; Solvency; Activity; Profitability

PENDAHULUAN

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi

perusahaan. Perusahaan yang berskala besar atau kecil, akan mempunyai perhatian besar di bidang keuangan, terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya semakin ketat, belum lagi kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari kebangkrutan tersebut maka seorang manajer perusahaan sangat penting untuk selalu berusaha agar perusahaannya dapat terus berjalan atau dengan kata lain manajer tersebut dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya yang ditempuh dengan cara selalu memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu. Seorang manajer harus dapat memahami kondisi keuangan perusahaannya, karena pada dasarnya kondisi keuangan tersebut mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaannya secara keseluruhan.

Menurut Sofyan (2019) kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Bagi suatu perusahaan kinerja dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai keberhasilan usahanya, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi pihak luar perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terhadap perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan bahkan bisa tumbuh dan berkembang perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan maka diperlukan analisis yang tepat.

Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan adalah berwujud laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode yang berisi pertanggungjawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya suatu usaha. Data keuangan yang dimaksud adalah data yang tercermin dalam suatu laporan finansial, yang memberikan gambaran tentang keuangan suatu perusahaan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba serta laporan-laporan keuangan lainnya (Bahri & Komarudin, 2019). Dengan menganalisis laporan keuangan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih mengevaluasi informasi dan hanya berfokus dengan informasi tersebut, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan daya saingnya masing-masing (Syamsudin et al., 2017). Namun pada hakikatnya, hampir semua perusahaan mengalami masalah yang sama yaitu bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal untuk mempertahankan eksistensi perusahaan.

Untuk menilai kinerja keuangan dibutuhkan tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio. Dengan mengkaji rasio keuangan, investor dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan kinerja perusahaan lain. Hal ini dilakukan investor untuk menetapkan alternative keputusan investasi yang lebih baik. Sebab tentu saja investor menginginkan dananya diinvestasikan di perusahaan yang memiliki hasil kinerja yang lebih baik, guna menjamin keberlangsungan peningkatan nilai investasinya. Di samping itu, investor juga dapat menilai kecenderungan hasil kinerja manajemen perusahaan dari waktu ke waktu, apakah semakin meningkat atau justru menurun. Walaupun kesuksesan di masa lalu tidak

menjamin kesuksesan di masa depan, paling tidak dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat memperoleh gambaran awal tentang kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai dan mengetahui sejauh mana efektifitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuan maka secara periodik harus dilakukan pengukuran kinerja perusahaan. Ada beberapa metode untuk menilai perkembangan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan, diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektifitas operasional dan transaksi. Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Sektor telekomunikasi adalah sub sektor jasa yang merupakan kelompok ketiga dari semua sector yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saat ini terdapat enam perusahaan yang terdaftar di sektor telekomunikasi BEI antara lain:

Tabel 1. Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI

No	Kode saham	Nama Emiten	Tanggal IPO	Saham syariah
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	3-Feb-2006	x
2	EXCL	XL Axiata Tbk (d.h Exelcomindo pratama Tbk)	29-sep-2005	x
3	FREN	Smartfren Telecom Tbk (d.h mobile-8 telecom Tbk)	29-Nov-2006	x
4	ISAT	Indosat Tbk (d.h Indonesian Satellite Corporation perseroTbk)	19-Oct-1994	√
5	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	14-Nov-1995	√

(sub sektor telekomunikasi di perbarui : 31-Des-2017)

Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang analisis laporan keuangan antara lain Rhamadana & Triyonowati (2016) yang menganalisis tentang rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan rokok (Study Kasus PT HM Sampoerna, PT Gudang Garam Tbk dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk). Hasil penelitian 3 perusahaan ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio aktivitas perusahaan rokok (PT HM Sampoerna, PT Gudang Garam Tbk dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk) tahun 2010-2014 memiliki kinerja yang kurang baik kecuali pada PT HM Sampoerna yang menunjukkan rasio aktivitas dalam keadaan baik. Pada perhitungan rasio solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan rokok telah menunjukkan kinerja yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2015) yang menganalisis tentang analisis kinerja keuangan perusahaan PT Telkom dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk menyimpulkan bahwa memiliki tingkat likuiditas yang baik dengan solvabilitas yang selalu mengalami penurunan tiap tahun, namun pada profitabilitas perusahaan kurang baik karena tidak selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi untuk keberlangsunganperusahaan.

Penelitian Gandhi et al. (2015) yang meneliti tentang kinerja keuangan Hotel Sunari Villas & Spa Resort Periode 2009-2013 menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas sangat baik namun pada rasio profitabilitas kurang baik karena nilai ROE

tahun 2011 dan 2012 berada pada kriteria sangat kurang baik yang artinya Hotel Sunari Villas & Spa Resort tidak mampu mengelola modalnya secara efektif. Sehingga perusahaan tidak mampu memberikan suatu keuntungan yang meningkat pada tahun tersebut. Dengan adanya perhitungan rasio keuangan dapat membantu memahami kondisi laporan keuangan, bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak-pihak yang berwenang dalam pembuatan laporan keuangan dalam rangka menetapkan kebijakan, menyusun rencana yang lebih baik, serta menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat agar prestasi manajemen semakin baik pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku (Fuadah & Setiyawati, 2020). Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu (Montoya, 2018). Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Menurut Abdul Halim dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2003), laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Kasmir (2008) dalam Muda et al. (2018) menyimpulkan laporan keuangan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal dan periode tertentu (Umar et al., 2019).

Menurut Arnita & Aulia (2020) rasio keuangan merupakan perbandingan dari pos-pos atau elemen laporan keuangan yang dalam hal ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan dilakukan terhadap antar pos-pos dalam neraca, antar pos-pos neraca dalam laporan rugi laba dan terhadap pos-pos neraca dengan pos-pos rugi laba. Rasio keuangan, hasil dari analisis keuangan selanjutnya dibandingkan dengan 1) Rasio-rasio dari periode yang berbeda, misalnya rasio-rasio sekarang dengan rasio-rasio tahun-tahun yang lalu, terutama tahun terakhir. Untuk tahun yang berikutnya rasio-rasio tersebut diproyeksikan. 2) Rasio-rasio industri atas perusahaan yang sejenis, yang dianggap sebagai standar. Di Amerika rasio ini diterbitkan oleh bank-bank komersial atau asosiasi industri, seperti Robert Moriest Associates dan Dun and Brandstreet Co. Munawir (2002) dalam Masita & Purwohandoko (2020) membagi analisis rasio keuangan ke dalam dua bentuk, yaitu 1) Sectional Ratio Analysis, yaitu analisis rasio dengan membandingkan antar informasi atau data untuk satu periode, kemudian hasilnya dibandingkan dengan rasio pembanding antara lain rasio pada perusahaan sejenis atau rasio rata-rata industri. 2) Trend Ratio Analysis, yaitu analisis rasio keuangan untuk beberapa periode sehingga akan terlihat prestasi perusahaan tersebut cenderung meningkat, menurun, atau cenderung konstan dalam beberapa periode tersebut (Wulandari, 2020).

Menurut Fahmi dalam Wijaya & Linawati (2015) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut M. W. Putra et al. (2021) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan (Faisal et al., 2017). Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan

efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian. 4) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. 5) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. 6) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian sekunder, yaitu mengambil data atau informasi dari internet, melalui situs www.idx.co.id. Situs tersebut menyediakan data keuangan perusahaan telekomunikasi yang go publik sampai dengan tahun 2017. Dalam mempelajari populasi, peneliti berfokus pada satu atau lebih karakteristik atau sifat unit eksperimen dalam populasi. Dalam penelitian ini jumlah populasi ada 6 Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan karakteristik sampel, maka penulis menentukan sampel penelitiannya berjumlah 5 perusahaan yaitu PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, PT Indosat Tbk, dan Telekomunikasi Indonesia Tbk. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang peneliti kumpulkan dalam bentuk angka-angka absolut dari laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca perusahaan-perusahaan sektor industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca perusahaan yang dikeluarkan oleh situs idx.co.id. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian selama periode tiga tahun terakhir yakni tahun 2015-2017. Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Referensi
Rasio Likuiditas	Current ratio = Asset lancar : Kewajiban lancar	(A. A. N. D. A. Putra & Lestari, 2016)
Rasio Solvabilitas	Debt to equity ratio = Total kewajiban : Total asset	(Arsita, 2020)
Rasio Aktivitas	Total asset turnover = Penjualan : Total asset x 100%	(Dianitha et al., 2020)
Rasio Profitabilitas	Profit margin = Laba bersih : Penjualan x 100%	(Sumanti & Mangantar, 2015)

Data Analysis and Discussion

Persentase Kinerja Keuangan

Tabel 2. Persentase Rasio Keuangan

Perusahaan	Rasio	Tahun		
		2015	2016	2017
PT Bakrie Telecom, Tbk	Likuiditas	8,36	5,31	0,58
	Solvabilitas	0,61	0,98	2,21

Perusahaan	Rasio	Tahun		
		2015	2016	2017
	Aktivitas	1,19	1,53	5,13
	Profitabilitas	0,28	0,05	0,04
	Likuiditas	0,64	0,47	2,90
	Solvabilitas	0,76	0,61	0,62
PT XL Axiata, Tbk	Aktivitas	12,8	8,49	8,87
	Profitabilitas	0,04	0,01	0,13
	Likuiditas	0,53	0,55	0,56
	Solvabilitas	0,71	0,68	0,57
PT Smartfreen, Tbk	Aktivitas	0,01	0,08	0,72
	Profitabilitas	4,5	10,9	14,4
	Likuiditas	1,9	3,3	4,3
	Solvabilitas	0,76	0,72	0,70
PT Indosat, Tbk	Aktivitas	0,96	2,06	2,15
	Profitabilitas	0,02	0,12	0,17
	Likuiditas	10,4	10,5	12,4
	Solvabilitas	0,51	0,41	0,36
PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Aktivitas	0,04	0,03	0,03
	Profitabilitas	3,20	3,51	4,23

Analisis Kinerja Keuangan PT Bakrie Telecom

Rasio Likuiditas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio likuiditas perusahaan PT Bakrie Telcome, Tbk mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, penurunan drastis ini dikarenakan asset lancar yang dimiliki perusahaan terus menurun, sementara hutang jangka pendek perusahaan terus meningkat. Hal ini senada dengan yang dikatakan Komisaris Utama BTEL Anindya Bakrie yang dikutip dalam finance.detik.com terjadi kerugian dalam tubuh PT Bakrie Telcome, Tbk karena perseroan terus melakukan pembenahan baik dalam organisasi maupun perusahaan seperti melakukan pembayaran utang obligasi baik berupa rupiah maupun dolar.

Pada tahun 2015 nilai current ratio perusahaan sebesar 8,36%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 5,31% ini dikarenakan asset lancar turun sebesar 3,05% menjadi 43.516 triliun dari 64.014 triliun. Selain itu kewajiban atau hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 8.191 triliun dari 7.649 triliun. Sama dengan yang terjadi pada tahun 2017 mengalami penurunan drastis asset lancar sebesar 5.266 triliun dari 43.516 triliun dan kewajiban atau hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 8.933 triliun dari 8.191 triliun.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio solvabilitas perusahaan PT Bakrie Telecom, Tbk mengalami peningkatan terus dari tahun ketahunnya. Hal ini berarti kinerja keuangan PT Bakrie Telcome, Tbk dalam kondisi tidak baik, karena dalam rasio ini semakin tinggi nilai rasio maka semakin buruk bagi perusahaan ketika likuid, sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio Total Debt To Assets Ratio, perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2015 total nilai rasio solvabilitas sebesar 0,61% kemudian naik tahun 2016 sebesar 0,98% dengan kenaikan

total kewajiban sebesar 15.467 triliun dari 14.924 triliun . Kemudian tahun 2017 kenaikan rasio menjadi 2,07% dengan total kewajiban sebesar 15.873 triliun dari 15.467 hal ini yang membuat perusahaan belum mampu melunasi hutang atau kewajibannya dengan baik.

Rasio Aktivitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh Rasio Aktivitas perusahaan PT Bakrie Telecome, Tbk mengalami peningkatan terus dari tahun ketahunnya. Hal ini berarti kinerja keuangan PT Bakrie Telcome, Tbk dalam kondisi cukup baik, sehingga dapat dikatakan perusahaan memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik dalam menggunakan total untuk menghasilkan laba bersihnya. Pada tahun 2015 total nilai rasio aktivitas sebesar 1,19% lalu mengalami kenaikan tahun 2016 sebesar 1,53%, ini dikarenakan penjualan naik sebesar 0,34%, Kemudian terjadi kenaikan drastis pada tahun 2017 menjadi 5,13% hal ini yang membuat perusahaan memiliki kemampuan dalam menagih piutangnya lebih cepat dan meningkatkan laba bersihnya.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio profitabilitas perusahaan PT Bakrie Telecome, Tbk dalam kemampuan perusahaan menghasilkan labanya terus mengalami penurunan dari tahun ketahunnya. Sehingga kondisi laba perusahaan memburuk karena perusahaan menghasilkan laba yang rendah setiap tahunnya. Pada tahun 2015 total nilai rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator Net Profit Margin sebesar 0,28% lalu mengalami penurunan tahun 2016 sebesar 0,05%, ini dikarenakan penurunan laba dari 8.372 triliun menjadi 1269 triliun dengan persentase penurunan sebesar 0,23%. Pada tahun 2017 kembali turun 1% menjadi 0,04%.

Analisis Kinerja Keuangan PT XL Axiata, Tbk

Rasio Likuiditas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio likuiditas perusahaan PT XL Axiata ,Tbk berfluktuatif dari tahun ke tahunnya, Pada tahun 2015 nilai current ratio perusahaan sebesar 0,64%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,47% ini dikarenakan asset lancar turun sebesar 0,17% menjadi 6.807 triliun dari 10.151 triliun. Kewajiban atau hutang lancar mengalami penurunan sebesar 14.477 triliun dari 15.748 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu membayar hutang atau kewajiban lancar meski mengalami penurunan terhadap asset lancarnya. Pada tahun 2017 rasio likuiditas mengalami kenaikan sebesar 2,90% dengan asset lancar sebesar 7.180 triliun dari 6.807 triliun. Selain itu pada kewajiban atau hutang lancar juga mengalami penurunan sebesar 2.474 triliun dari 14.477 triliun. Hal ini berarti perusahaan sudah mampu kembali mengelola kewajibannya dengan baik.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio solvabilitas perusahaan PT XL Axiata, Tbk mengalami fluktuatif dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2015 nilai DAR perusahaan sebesar 0,76%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,62%, ini dikarenakan total hutang turun sebesar menjadi 33.687 triliun dari 44.752 triliun . Hal ini berarti perusahaan mampu mengelola hutang dan labanya dengan baik. Pada tahun 2017 rasio solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,1% yaitu 0,62% dengan total kewajiban sebesar 34.690 triliun dari 33.687 triliun. Hal ini berarti perusahaan belum mampu kembali melunasi hutang atau kewajibannya dengan baik.

Rasio Aktivitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio aktivitas perusahaan PT XL Axiata, Tbk mengalami fluktuatif dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2015 nilai Assets

Turn Over Ratio perusahaan sebesar 12,8 %, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 8,49%, ini dikarenakan penjualan mengalami penurunan sebesar 4,49 % menjadi 286.061 triliun dari 576.476 triliun dan total aktiva mengalami penurunan sebesar 33.687 triliun dari 44.752 triliun. Hal ini berarti perusahaan belum mampu mengelola manajemen perusahaan dengan baik karena penggunaan aktiva tetap belum bisa menghasilkan laba bersih dengan maksimal. Pada tahun 2017 rasio aktivitas mengalami kenaikan sebesar 0,38% yaitu 8,87% dengan total penjualan sebesar 500.111 triliun dari 286.061 triliun, dan mengalami kenaikan pada total aktiva sebesar 33.687 triliun menjadi 56.321 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu menagih piutang lebih cepat dan menghasilkan laba yang maksimal

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio profitabilitas perusahaan PT XL Axiata, Tbk mengalami fluktuatif dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2015 nilai Net Profit Margin perusahaan sebesar 0,04 %, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,01%, ini dikarenakan laba mengalami penurunan sebesar 4.354 triliun dari 25.388 triliun dan total penjualan turun menjadi 286.061 triliun dari 576.476 triliun. Hal ini berarti perusahaan belum mampu mengelola manajemen perusahaan dengan baik karena belum baik dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dan penjualannya. Pada tahun 2017 rasio profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,13% dengan total laba sebesar 67.232 triliun dari 4.354 triliun, dan mengalami kenaikan pada total penjualan sebesar 286.061 triliun menjadi 500.111 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik dan memiliki kinerja perusahaan yang jauh lebih baik.

Analisis Kinerja Keuangan PT Smartfreen, Tbk

Rasio Likuiditas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio likuiditas perusahaan PT Smartfreen, Tbk mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, peningkatan rasio ini dikarenakan asset lancar yang dimiliki perusahaan terus naik, sementara hutang jangka pendek perusahaan terus menurun. Pada tahun 2015 nilai current ratio perusahaan sebesar 0,53%, lalu naik pada tahun 2016 menjadi 0,55% ini dikarenakan asset lancar naik menjadi 2.232 triliun dari 2.207 triliun. Selain itu kewajiban atau hutang lancar mengalami penurunan sebesar 4.025 triliun dari 4.159 triliun. Sama dengan yang terjadi pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,56% dengan asset lancar sebesar 2.570 triliun dari 2.232 triliun. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan lebih baik dalam membayar kewajiban lancarnya.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio solvabilitas perusahaan PT Smartfreen, Tbk mengalami penurunan dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2015 nilai DAR perusahaan sebesar 0,71%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,68%, ini dikarenakan total aktiva naik menjadi 20.996 triliun dari 20.705 triliun dan total hutang turun dari 14.869 triliun menjadi 14.413 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik. Pada tahun 2017 rasio solvabilitas mengalami penurunan kembali sebesar 0,57% dengan total hutang sebesar 13.857 triliun dari 14.413 triliun, dan mengalami kenaikan pada total aktiva sebesar 24.144 triliun dari 20.996 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu melunasi hutang atau kewajibannya dengan baik dan mampu menghasilkan laba dengan maksimal.

Rasio Aktivitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh Rasio Aktivitas perusahaan PT

Smartfreen, Tbk mengalami peningkatan terus dari tahun ketahunnya. Hal ini berarti kinerja keuangan PT Smartfreen, Tbk dalam kondisi sangat baik, sehingga dapat dikatakan perusahaan mampu menunjukkan seberapa jauh manajemen perusahaan dapat mengumpulkan penjualan yang cukup atas aktiva perusahaan yang digunakan. Pada tahun 2015 total nilai rasio aktivitas sebesar 0,01% lalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 0,08%, ini dikarenakan penjualan naik sebesar 1.802 triliun dari 341 triliun, Kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2017 menjadi 0,72% dengan total penjualan sebesar 17.530 triliun dari 1.802 triliun, hal ini yang membuat perusahaan sangat mampu meningkatkan penjualan dan laba bersihnya dengan optimal.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio profitabilitas perusahaan PT Smartfreen, Tbk mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Hal ini berarti perusahaan ini memiliki kemampuan kinerja lebih baik dan mampu menghasilkan laba dengan maksimal. Pada tahun 2015 nilai Net Profit Margin perusahaan sebesar 4,5%, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 10,9%, ini dikarenakan laba mengalami peningkatan sebesar 19.740 triliun dari 1566 triliun Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik. Pada tahun 2017 rasio profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 14,4% dengan total laba sebesar 253.260 triliun dari 19.740 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik dan memiliki kinerja perusahaan yang jauh lebih baik.

Analisis Kinerja Keuangan PT Indosat, Tbk

Rasio Likuiditas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio likuiditas perusahaan PT Indosat, Tbk mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, sehingga perusahaan memiliki kemampuan lebih baik dalam membayar kewajiban lancarnya. Pada tahun 2015 nilai current ratio perusahaan sebesar 1,9%, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 3,3% ini dikarenakan asset lancar naik sebesar 2,6% menjadi 9.144 triliun dari 8.073 triliun. Kewajiban atau hutang lancar mengalami penurunan sebesar 2.767 triliun dari 4.240 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu membayar hutang atau kewajiban lancar dan asset lancarnya. Pada tahun 2017 rasio likuiditas kembali mengalami kenaikan sebesar 4,3% dengan asset lancar sebesar 9.918 triliun dari 9.144 triliun. Selain itu pada kewajiban atau hutang lancar juga mengalami penurunan sebesar 2.273 triliun dari 2.767 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu mengelola kewajibannya dengan baik.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio solvabilitas perusahaan PT Indosat, Tbk mengalami penurunan dari tahun ketahunnya. Hal berarti perusahaan mampu melunasi hutang atau kewajibannya dengan baik dan mampu menghasilkan laba dengan maksimal. Karena semakin rendah rasio ini maka semakin baik buat perusahaan ketika likuid. Pada tahun 2015 nilai DAR perusahaan sebesar 0,76%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,72%, ini dikarenakan total hutang turun menjadi 36.661 triliun dari 42.124 triliun Hal ini berarti perusahaan mampu membayar hutang dengan baik. Pada tahun 2017 rasio solvabilitas mengalami penurunan kembali sebesar 0,70% dengan total hutang sebesar 34.918 triliun dari 36.661 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu melunasi hutang atau kewajibannya dengan baik.

Rasio Aktivitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh Rasio Aktivitas perusahaan PT Indosat, Tbk mengalami peningkatan terus dari tahun ketahunnya. Hal ini berarti kinerja keuangan PT Smartfreen, Tbk dalam kondisi sangat baik, sehingga dapat dikatakan

perusahaan mampu menunjukkan seberapa jauh manajemen perusahaan dapat mengumpulkan penjualan yang cukup atas aktiva perusahaan yang digunakan. Pada tahun 2015 total nilai rasio aktivitas sebesar 0,96% lalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 2,06%, ini dikarenakan penjualan naik sebesar 104.818 triliun dari 53.703 triliun, Kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2017 menjadi 2,15% dengan total penjualan sebesar 106.311 triliun dari 104.818 triliun, hal ini yang membuat perusahaan mampu meningkatkan penjualan dengan labanya.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio profitabilitas perusahaan PT Indosat, Tbk mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Hal ini berarti perusahaan ini memiliki kemampuan kinerja lebih baik dan mampu menghasilkan laba dengan maksimal. Pada tahun 2015 nilai Net Profit Margin perusahaan sebesar 0,02%, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 0,12%, ini dikarenakan laba mengalami peningkatan sebesar 12.760 triliun dari 1163 triliun Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik. Pada tahun 2017 rasio profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,12% dengan total laba sebesar 18.580 triliun dari 12.760 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik dan memiliki kinerja perusahaan yang jauh lebih baik.

Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Rasio Likuiditas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio likuiditas perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk, mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, sehingga perusahaan memiliki kemampuan lebih baik dalam membayar kewajiban lancarnya. Pada tahun 2015 nilai current ratio perusahaan sebesar 10,4%, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 10,5% ini dikarenakan asset lancar naik sebesar 0,1% menjadi 47.701 triliun dari 47.561 triliun. Kewajiban atau hutang lancar mengalami penurunan sebesar 4.521 triliun dari 4.550 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu membayar hutang atau kewajiban lancar dan asset lancarnya. Pada tahun 2017 rasio likuiditas kembali mengalami kenaikan sebesar 12,4% dengan asset lancar sebesar 47.912 triliun dari 47.701 triliun. Selain itu pada kewajiban atau hutang lancar juga mengalami penurunan sebesar 3.842 triliun dari 4.521 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu mengelola kewajibannya dengan baik.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio solvabilitas perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengalami penurunan dari tahun ketahunnya. Hal berarti perusahaan mampu melunasi hutang atau kewajibannya dengan baik dan mampu menghasilkan laba dengan maksimal. Karena semakin rendah rasio ini maka semakin baik buat perusahaan ketika likuid. Pada tahun 2015 nilai DAR perusahaan sebesar 0,51%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,41%, ini dikarenakan total hutang turun menjadi 74.067 triliun dari 86.354 triliun Hal ini berarti perusahaan mampu membayar hutang dengan baik. Pada tahun 2017 rasio solvabilitas mengalami penurunan kembali sebesar 0,36% dengan total hutang sebesar 72.745 triliun dari 74.067 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu melunasi hutang atau kewajibannya dengan baik.

Rasio Aktivitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh Rasio Aktivitas perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengalami penurunan terus dari tahun ketahunnya. Hal ini berarti kinerja keuangan PT Smartfreen, Tbk dalam kondisi belum baik, sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu menunjukkan seberapa jauh manajemen

perusahaan dapat mengumpulkan penjualan yang cukup atas aktiva perusahaan yang digunakan. Pada tahun 2015 total nilai rasio aktivitas sebesar 0,04% mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0.03%, ini dikarenakan penjualan mengalami penurunan dengan total sebesar 6.636 triliun dari 6.693 triliun, Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 0,03% dengan total penjualan sebesar 6.887 triliun dari 6.636 triliun, hal ini yang membuat perusahaan belum mampu meningkatkan penjualan dengan labanya.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh rasio profitabilitas perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Hal ini berarti perusahaan ini memiliki kemampuan kinerja lebih baik dan mampu menghasilkan laba dengan maksimal. Pada tahun 2015 nilai Net Profit Margin perusahaan sebesar 3,20%, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 3,51%, ini dikarenakan laba mengalami peningkatan sebesar 23.317 triliun dari 21.446 triliun Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik. Pada tahun 2017 rasio profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 4,23% dengan total laba sebesar 29.172 triliun dari 23.317 triliun. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik dan memiliki kinerja perusahaan yang jauh lebih baik.

Pembahasan

Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas memiliki tujuan untuk melakukan uji kecukupan kebutuhan keuangan, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi.

Dalam penelitian ini rasio likuditas hanya menggunakan satu indikator saja yaitu dengan menggunakan current ratio. Dimana rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan pedoman 2:1 atau 200% ini adalah rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki current ratio yang baik adalah PT XI Axiata, PT Smartfreen, Tbk, PT Indosat, Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk, perusahaan ini dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus karena sudah mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sedangkan untuk PT Bakrie, Tbk belum mampu untuk mengelola hutang dengan baik mungkin karena perusahaan terus melakukan pembenahan baik dalam organisasi maupun perusahaan seperti melakukan pembayaran utang obligasi baik berupa rupiah maupun dolar.

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas hanya menggunakan satu indikator saja yaitu dengan menggunakan Debt To Asset Ratio. Dimana rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset. Semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi.

Sama dengan hasil pengukuran rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga memiliki tiga

perusahaan dengan debt ratio yang baik yaitu PT Smartfreen, Tbk, PT Indosat, Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Perusahaan ini dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus karena setiap tahunnya memiliki rasio solvabilitas yang rendah dimana masing-masing perusahaan sudah mampu untuk membayar seluruh kewajibannya meski perusahaan dinyatakan bubar atau likuidasi sekalipun. Sedangkan untuk PT Bakrie, Tbk belum mampu untuk mengelola hutang dengan baik karena nilai rasio solvabilitasnya masih tinggi setiap tahunnya dan PT XL Axiata mengalami fluktuatif sehingga belum stabil juga dalam mengelola hutangnya

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau efisiensi digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya aktivitya. Rasio aktivitas menunjukkan seberapa jauh manajemen dapat mengumpulkan penjualan yang cukup atas aktiva perusahaan yang digunakan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas hanya menggunakan satu indikator saja yaitu dengan menggunakan Total Aset Turnover. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Dalam rasio ini semua perusahaan memenuhi kriteria penilaian karena rata-rata perusahaan memiliki nilai rasio aktivitas yang baik.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah gambaran tentang tingkat aktivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas hanya menggunakan satu indikator saja yaitu dengan menggunakan net profit margin. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. PT Smartfreen, Tbk, PT Indosat, Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Ketiga perusahaan ini dianggap sudah mampu untuk memperoleh tingkat pengembalian labanya karena tiap tahunnya mengalami peningkatan berbeda dengan PT Bakrie Telcome, Tbk yang mengalami penurunan terhadap labanya. Dan PT XL Axiata, Tbk berfluktuatif atau naik turun laba setiap tahunnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PT Bakrie Telecom memiliki kinerja buruk. Hal ini dibuktikan dengan semakin menurunnya rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan serta semakin meningkatnya rasio solvabilitas perusahaan dari tahun ke tahun.
2. PT XL Axiata memiliki kinerja yang baik. Hal ini dibuktikan dengan cukup baiknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas meski berfluktuasi turun naik setiap tahunnya
3. PT Smartfren memiliki kinerja yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan yang baik setiap tahunnya.
4. PT Indosat memiliki kinerja yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan sangat baiknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas perusahaan setiap tahunnya.
5. PT Telekomunikasi Indonesia memiliki kinerja sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan semakin membaiknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan

rasio profitabilitas perusahaan setiap tahunnya.

Bagi perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah seperti PT Bakrie Telecome, Tbk dan PT XL Axiata, Tbk, perusahaan harus berusaha meningkatkan volume penjualan secara maksimal untuk memperkuat posisi aktiva lancar yang digunakan dan mengelola modal sendiri secara lebih efisien. Bagi perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi seperti PT Bakrie Telecome, Tbk dapat meningkatkan jumlah penghasilan tanpa diikuti kenaikan biaya-biaya. Karena jika perusahaan tidak dapat menggunakan modalnya secara efisien maka perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya. Bagi perusahaan dengan tingkat aktivitas yang rendah harus terus berusaha meningkatkan penjualan dengan penggunaan aktiva secara efisien, sehingga jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila assets turn overnya ditingkatkan atau diperbesar.

Untuk meningkatkan profitabilitas diharapkan mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan optimal dalam mengatur dan mengelola aset atau modal sendiri yang dimiliki, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya pada masa yang datang akan lebih baik.

Seiring dengan semakin berkembangnya dunai teknologi, perusahaan telekomunikasi juga dapat memodernisasikan teknologi yang digunakan, sebab konsumen pasti memilih teknologi yang lebih terbaru. Sehingga, perusahaan yang tidak memodernisasikan teknologinya akan ketinggalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, V., & Aulia, A. (2020). Prekdisi Pertumbuhan Laba Dalam Rasio Keuangan Pada PT JAPFA COMFEED TBK. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(1), 115–122. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2115696>
- Arsita, Y. (2020). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT Sentul City, Tbk. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 152–167. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.436>
- Bahri, R. S., & Komarudin, E. (2019). Computerized of International Financial Report Standard For Good Governance in Small Medium Enterprises. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 662(5), 52009. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/662/5/052009/meta>
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(2), 127–136. <https://doi.org/10.35508/jak.v8i2.2874>
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja*, 14(1), 6–15.
- Fuadah, H., & Setiyawati, H. (2020). The Effect of the implementation of transparency and accounting information systems on the quality of financial reports. *IJO-International Journal of Business Management (ISSN 2811-2504)*, 3(11), 1–12. <https://doi.org/10.30872/jkin.v14i1.2444>
- Gandhi, N. L. G. S., Kirya, I. K., & Yudiaatmaja, F. (2015). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Metode Economic Value Added (EVA) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Hotel Sunari Villas & Spa Resort Periode 2009-2013. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 3(1).

<https://www.ijojournals.com/index.php/bm/article/view/371>

- Haryanto, M. Y. D. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (OPTIMUM)*, 5 (1), 95–107. Hendrikson, ES 2006. Jakarta: Erlangga. <http://jurnal.fe.uad.ac.id/wp-content/uploads/M.-Y.-Dedi-Haryanto.pdf>
- Masita, A., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894–908. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p894-908>
- Montoya, J. C. C. (2018). The impact of IFRS on financial report quality in Latin America and the Caribbean. *Contaduría y Administración*, 63(2), 13–14. <https://ideas.repec.org/a/nax/conyad/v63y2018i2p13-14.html>
- Muda, I., Harahap, A. H., Ginting, S., Maksum, A., & Abubakar, E. (2018). Factors of quality of financial report of local government in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 12067. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/126/1/012067/meta>
- Putra, A. A. N. D. A., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Udayana University.
- Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, A. T. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v1i1.889>
- Rhamadana, R. B., & Triyonowati, T. (2016). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada pt. hm sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(7). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/download/841/854>
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Akademika*, 17(2), 115–121. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1206715&val=10435&title=RASIO%20KEUANGAN%20UNTUK%20MENILAI%20KINERJA%20KEUANGAN>
- Sumanti, J. C., & Mangantar, M. (2015). Analisis kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.35794/emba.3.1.2015.7928>
- Syamsudin, S., Imronudin, I., Utomo, S. T., & Praswati, A. N. (2017). Corporate governance in detecting lack of financial report. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 8(2), 167–176. <https://doi.org/10.15294/jdm.v8i2.12757>
- Umar, H., Indriani, A., & Purba, R. B. (2019). THE DETERMINANT FRAUD

PREVENTION OF QUALITY LOCAL GOVERNMENT'S FINANCIAL REPORT. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(1), 41–52.

<https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jurnalakundanbisnis/article/view/2310>

Wijaya, A., & Linawati, N. (2015). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Finesta*, 3(1), 46–51. <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-keuangan/article/view/2961>

Wulandari, S. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unjani Expo (Unex)*, 1(1), 87–90. <https://mail.journal.unjani.ac.id/index.php/unex/article/view/39>